

## PENGARUH VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, *ABNORMAL RETURN* DAN *INCOME SMOOTHING* TERHADAP HARGA SAHAM

Yanti<sup>1</sup>, Ibram Pinondang Dalimunthe<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pamulang

yanti.bram28@gmail.com , ibram@unpam.ac.id

---

### ABSTRACT

*This purpose of this study is to describe the effect of stock trading volume, abnormal return and income smoothing on stock prices. This study uses a quantitative approach. The population in this study is property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 66 companies. Determination of samples using purposive sampling so that samples are obtained as many as 21 companies. The sample used by this study is property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The tests used in this study are multiple linear regression techniques i.e. descriptive statistical tests, panel data regression model analysis, equation model test, classic assumption test, multiple linear regression test and hypothesis test with the help of Eviews software version 9. The results of this study show that the trading volume of shares has no effect on stock prices, abnormal return effects on stock prices, income smoothing has no effect on stock prices.*

**Keyword** : *Stock Trading Volume, Abnormal Return, Income Smoothing, stock prices*

### PENDAHULUAN

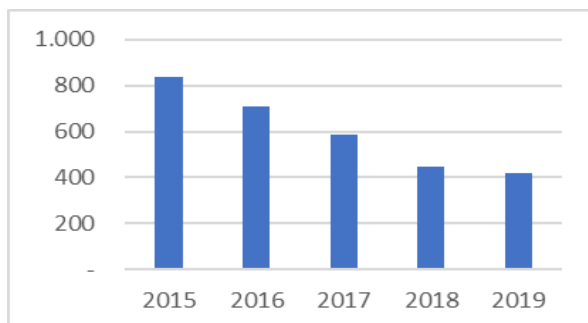
Menurut Tandelilin (2010), pasar modal adalah tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas dalam bentuk surat berharga. Menurut Indonesian stock exchange (BEI) pengertian pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen keuangan lainnya.

Berdasarkan hasil IHSG menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dengan demikian dari semua sektor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia,

bahwasanya mempengaruhi IHSG. Begitu pula dengan sektor properti dan real estate. Investasi pada sektor properti memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Perusahaan sektor properti dan real estate merupakan perusahaan yang memiliki karakteristik cepat berubah (volatile) persaingan yang ketat persisten dan kompleks. Kenaikan harga properti disebabkan oleh kecenderungan harga tanah untuk penawaran harga tanah yang selalu meningkat, biasanya dengan penambahan penduduk, dan meningkatnya permintaan masyarakat akan perumahan, perkantoran, pusat perbelanjaan, taman hiburan dan lain-lain. Apabila perusahaan pengembang dalam sektor properti mendapatkan keuntungan besar yang di perolehnya maka perusahaan pengembang dapat memperbaiki kinerja

keuangannya yang pada akhirnya akan dapat menaikkan harga saham.

Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memperlihatkan bahwa realisasi investasi sektor perumahan, kawasan industri, dan gedung perkantoran pada triwulan 1-2019 anjlok sekitar 32% menjadi Rp 18,8 triliun dibandingkan periode dengan tahun 2018 sebesar Rp 27,6 triliun. Di sisi lain, kontribusi sektor perumahan, kawasan industri, dan gedung perkantoran terhadap total realisasi investasi juga menurun. Pada triwulan 1-2018, kontribusi sektor ini 14,9%, namun pada periode sama tahun ini melorot menjadi sekitar 9,7%. (Sumber: <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/investasi-properti-membaik-akhir-2019>, n.d.). Berikut adalah grafik dari Bursa Efek Indonesia tentang harga saham pada sektor properti dan real estate tahun 2015-2019:



Sumber : Data sekunder dari BEI, diolah penulis (2021)

**Gambar 1** harga saham pada sektor properti dan real estate tahun 2015-2019

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa harga saham pada sektor properti dan real estate tahun 2015-2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan, yang dimana pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 18,56%, tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 17,30%, tahun

2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 23,27% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 6,55%. Dari penurunan yang sangat signifikan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan sektor properti dan real estate sedang dalam kondisi yang tidak baik. Informasi pada pasar modal pada umumnya dilihat dari harga saham tentang bagaimana kondisi perusahaan properti dan real estate.

Menurut Sartono (2011), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal. Namun apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham cenderung naik, sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Dimana indikator harga saham menggunakan *closing price*.

Dalam pembentukan harga saham tentunya tidak lepas dari volume perdagangan saham yang terjadi pada Bursa Efek Indonesia. Volume perdagangan saham menggambarkan banyaknya jumlah penawaran saham dan permintaan saham dipasar (Bram & Rony, 2007). Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di Bursa Efek. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di Bursa Efek dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan memperkuat nilai dari harga saham (Indarti & Purba, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Masud (2019), Bram & Rony (2007) dan N. M. A. K. Dewi & Suaryana (2016)

menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014) menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Bahwa pada volume perdagangan saham tidak lepas dari suatu permintaan dan penawaran dalam pembentukan harga saham, yang dimana dalam pembentukan harga saham juga meliputi *abnormal return*. *Abnormal return* merupakan reaksi yang ditunjukkan oleh investor dalam menanggapi suatu informasi yang menyebabkan adanya aktivitas jual beli dalam bursa saham sehingga hal ini akan menyebabkan perubahan harga saham. Perubahan harga saham akan menyebabkan adanya *abnormal return*. Menurut Dewi & Badera (2016), *abnormal return* adalah perbedaan *return* yang diharapkan terjadi dan *return* normal yang merupakan *return* yang telah terealisasi. Apabila saham yang memiliki *abnormal return* yang lebih tinggi akan menarik minat investor lebih besar, dimana permintaan akan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. *Return* akan selalu berubah sesuai kondisi ekonomi pada setiap negara.

*Abnormal return* mendukung adanya teori sinyal yang dimana perusahaan memberikan informasi yang memiliki nilai positif akan membedakan perusahaan yang memiliki nilai negatif dengan menginformasikan kepada investor. Nilai positif yang dimiliki perusahaan merupakan kinerja manajemen akan hal pengembalian *return* perusahaan terhadap investor.

Tentunya apabila perusahaan mengembalikan nilai *return* yang lebih tinggi merupakan nilai positif untuk perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014) dan Abdullah,dkk (2019) menyatakan bahwa *abnormal return* berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Yuliari (2019) menyatakan bahwa *abnormal return* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari teori sinyal bahwa *abnormal return* merupakan hal penting dalam mengambil keputusan akan berinvestasi terhadap perusahaan tersebut, manajemen perusahaan juga merupakan hal yang sama pentingnya dalam mengambil keputusan. Bahwasanya manajemen perusahaan memberikan informasi tentang perusahaan dalam hal laporan keuangan.

Salah satu bentuk informasi yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan adalah laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari kondisi perusahaan, dimana laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan untuk semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu investor. Dengan demikian investor pastinya akan melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen yaitu laba yang merupakan sumber informasi penting untuk melakukan tindakan perataan laba. Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik

tertentu untuk memperkecil dan memperbesar jumlah laba suatu periode agar sama atau tidak jauh berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa depan (Barnea dkk, 1975).

Adanya keterkaitan antara pihak manajemen dengan investor selaku penanam modal, dalam hal ini manajemen ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan perataan laba. Apabila semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi permintaan saham suatu perusahaan, dengan harapan *return* yang akan diterima oleh investor akan semakin tinggi, dimana permintaan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. Oleh karena itu laba menjadi salah satu tolak ukur yang paling signifikan dan yang paling sering diperhatikan oleh investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Aquarima (2016), menyatakan bahwa *income smoothing* berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Suardana (2016) dan Kristiyani (2014) menyatakan bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Harga Saham

Menurut Sunardi & Holiawati (2016), harga saham adalah harga yang dibentuk oleh penjual dan pembeli ketika memperdagangkan saham. Menurut Chaery (2019), harga saham merupakan cerminan dari kegiatan yang ada dipasar modal. Harga saham yang dimana memcerminkan kondisi perusahaan, jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka harga saham kemungkinan akan meningkat dan sebaliknya ketika kinerja perusahaan turun, maka harga saham mengalami penurunan.

Menurut Sartono (2011), menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal. Namun apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham cenderung naik, sebaliknya apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Dimana indikator harga saham menggunakan *closing price*.

### Volume Perdagangan saham

Menurut Rahayu & Masud (2019) volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara *supply* dan *demand* yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. volume perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya frekuensi perdagangan tetapi juga dipengaruhi nilai dari transaksi tersebut. Dengan naiknya volume perdagangan maka keadaan pasar dapat dikatakan menguat, sedemikian pula sebaliknya. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap

fluktuasi harga saham di Bursa Efek dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatnya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan memperkuat nilai dari harga saham (Indarti & Purba, 2011).

Perhitungan volume perdagangan saham mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014), yaitu sebagai berikut:

$$VPS = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu } t}{\text{Jumlah saham yang beredar pada waktu } t}$$

### **Abnormal Return**

*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam berinvestasi dan merupakan imbalan keberanian investor dalam menanggung risiko investasi yang dilakukan. Reaksi yang ditunjukkan oleh investor dalam menanggapi suatu informasi yang menyebabkan adanya aktivitas jual beli dalam bursa saham sehingga hal ini akan menyebabkan adanya *abnormal return*.

Menurut Dewi & Badera (2016), *abnormal return* adalah perbedaan *return* yang diharapkan terjadi dan *return* normal yang merupakan *return* yang telah terealisasi. Apabila saham yang memiliki *abnormal return* yang lebih tinggi akan menarik minat investor lebih besar, dimana permintaan akan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. *Return* akan selalu berubah sesuai kondisi ekonomi pada setiap negara.

Perhitungan *abnormal return* mengacu pada penelitian yang dilakukan Barus & Christina (2014), yaitu sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - ER_{i,t}$$

### **Income Smoothing**

Laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen yaitu laba yang merupakan sumber informasi penting untuk melakukan tindakan perataan laba. Menurut Aquarima (2016), *Income smoothing* adalah cara yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang baik melalui metode akuntansi. Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil dan memperbesar jumlah laba suatu periode agar sama atau tidak jauh berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas dimasa depan (Barnea dkk, 1975).

Adanya keterkaitan antara pihak manajemen dengan investor selaku penanam modal, dalam hal ini manajemen ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan perataan laba. Apabila semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi permintaan saham suatu perusahaan, dengan harapan *return* yang akan diterima oleh investor akan semakin tinggi, dimana permintaan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih

tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. Oleh karena itu laba menjadi salah satu tolak ukur yang paling signifikan dan merupakan hal yang paling sering diperhatikan oleh investor (Aquarima, 2016).

Praktik perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel. Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks Eckel adalah laba bersih setelah pajak. Laba bersih setelah pajak dipilih mengacu pada alasan bahwa *return* yang diperoleh investor atau investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

Pengukuran *income smoothing* dalam penelitian ini menggunakan indeks Eckel. Menurut Eckel (1981) rumus perataan laba adalah :

$$IS = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi volume perdagangan saham yang dimana terbentuknya melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di Bursa Efek. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap

fluktuasi harga saham di Bursa Efek dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatnya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan mempengaruhi nilai dari harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Masud (2019) dan N. M. A. K. Dewi & Suaryana (2016) menyatakan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014) menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Volume Perdagangan Saham berpengaruh terhadap Harga Saham

#### Pengaruh *Abnormal Return* terhadap Harga Saham

*Abnormal return* adalah perbedaan *return* yang diharapkan terjadi dan *return* normal yang merupakan *return* yang telah terealisasi. Apabila saham yang memiliki *abnormal return* yang lebih tinggi akan menarik minat investor lebih besar, dimana permintaan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014) dan Abdullah,dkk (2019) menyatakan bahwa *abnormal return* berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh

Puspita & Yuliari (2019) menyatakan bahwa *abnormal return* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Abnormal Return* berpengaruh terhadap Harga Saham.

### **Pengaruh *Income Smoothing* terhadap Harga Saham**

*Income smoothing* adalah cara yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang baik melalui metode akuntansi. Adanya keterkaitan antara pihak manajemen dengan investor selaku penanam modal, dalam hal ini manajemen ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan perataan laba. Apabila semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi permintaan saham suatu perusahaan, dengan harapan return yang akan diterima oleh investor akan semakin tinggi, dimana permintaan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. Oleh karena itu laba menjadi salah satu tolak ukur yang paling signifikan dan merupakan hal yang paling sering diperhatikan oleh investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Aquarima (2016), menyatakan bahwa *income smoothing* berpengaruh terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Suardana (2016) dan Kristiyani (2014) menyatakan bahwa *income*

*smoothing* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Income Smoothing* berpengaruh terhadap Harga Saham

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara statistik dan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mengetahui karakteristik individu atau kelompok. Penelitian deskriptif kuantitatif diperoleh dari sampel populasi penelitian, dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan.

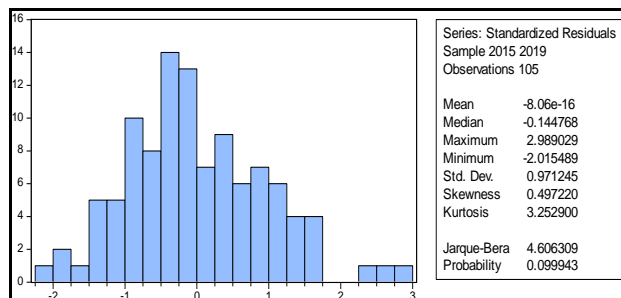
Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 yang beralamatkan di Gedung Bursa Efek Indonesia, Menara 1 Jl. Jendral Sudirman Kav 52-23 Jakarta Selatan 12190, Indonesia. No Telp : 021-5150515, Fax : 021-5150330, dan dengan mengambil berupa data ringkasan saham, statistik saham serta laporan keuangan yang diakses melalui Website : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam penelitian ini, populasi yang diambil yaitu seluruh perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebanyak 66 perusahaan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Berikut adalah hasil uji normalitas:



Sumber : Hasil perhitungan Eviews, data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 4,606309 dengan nilai Probability sebesar 0,099943 > 0,05 berarti residual berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

	VPS	ABR	IS
VPS	1.000000	-0.092669	0.092114
ABR	-0.092669	1.000000	-0.051504
IS	0.092114	-0.051504	1.000000

Sumber : Hasil perhitungan Eviews, data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini yaitu berada diantara nilai -0,051504 sampai dengan 0,092114 < 0,80 menyatakan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai antar variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.217048	Prob. F(9,94)	0.9914
Obs*R-squared	2.117246	Prob. Chi-Square(9)	0.9895
Scaled explained SS	54.55957	Prob. Chi-Square(9)	0.0000

Sumber : Hasil perhitungan Eviews, data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs\*R-squared* sebesar 0,9895 > 0,05 menyatakan  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.542260	Prob. F(2,98)	0.2190
Obs*R-squared	3.173484	Prob. Chi-Square(2)	0.2046

Sumber : Hasil perhitungan Eviews, data diolah oleh penulis (2021)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *Prob. Chi-Square Obs\*R-squared* sebesar 0,2046 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Statistik t (Uji Parsial)

Berikut adalah hasil uji statistik t:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.852862	0.206972	28.27858	0.0000
VPS	3.748560	2.154287	1.740046	0.0849
ABR	0.410583	0.128057	3.206247	0.0018
IS	0.007554	0.007000	1.079067	0.2831

Sumber : Hasil perhitungan Eviews, data diolah oleh penulis (2021)

Rumus t-tabel yaitu  $df = n$  (banyaknya data)  $- k$  (jumlah variabel)  $= 105 - 4 = 101$  dan taraf signifikan yaitu 0,05 maka diperoleh t-tabel yaitu 1,98373.

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas sebagai berikut:



Variabel VPS menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dengan nilai  $1,740046 < 1,98373$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0849 > 0,05$  menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel ABR menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai  $3,206247 > 1,98373$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0018 < 0,05$  menyatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka *abnormal return* berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel IS menunjukkan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dengan nilai  $1,079067 < 1,98373$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,2831 > 0,05$  menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Uji Statistik F (Uji model)

Berikut adalah hasil uji statistik F:

Weighted Statistics			
R-squared	0.115945	Mean dependent var	0.865303
Adjusted R-squared	0.089686	S.D. dependent var	0.322908
S.E. of regression	0.308088	Sum squared resid	9.586745
F-statistic	4.415427	Durbin-Watson stat	0.635451
Prob(F-statistic)	0.005832		

Sumber : Hasil perhitungan Eviews, data diolah oleh penulis (2021)

Rumus f-tabel yaitu  $df_1 = \text{variabel dependen}$ ,  $df_2 = n$  (banyaknya data) –  $k$  (jumlah variabel) =  $105 - 4 = 101$  maka diperoleh f-tabel yaitu 2,69.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai *F-statistic* lebih besar dari f-tabel sebesar  $4,415427 > 2,69$ . Nilai

$\text{prob.}(F\text{-statistic}) \quad 0,005832 < 0,05$  menyatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, menyatakan bahwa ketiga variabel independen volume perdagangan saham, *abnormal return* dan *income smoothing* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan real estate pada tahun 2015-2019. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa model yang layak digunakan adalah *Random effect model*.

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,089686 yang berarti variasi tiga variabel independen volume perdagangan saham, *abnormal return* dan *income smoothing* mampu menjelaskan 8,9% variasi variabel harga saham, sedangkan sisanya 91,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

### Pembahasan

#### Pengaruh Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham.

Dapat diketahui bahwa variabel independen volume perdagangan saham mempunyai nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dengan nilai  $1,740046 < 1,98373$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0849 > 0,05$  yang menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, demikian dapat disimpulkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

Volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara supply dan demand yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. volume perdagangan tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya

frekuensi perdagangan tetapi juga dipengaruhi nilai dari transaksi tersebut. Dengan naiknya volume perdagangan maka keadaan pasar dapat dikatakan menguat, sedemikian pula sebaliknya. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di Bursa Efek dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan memperkuat nilai dari harga saham.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014) yang menyatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Rahayu & Masud (2019) dan N. M. A. K. Dewi & Suaryana (2016) menyatakan bahwa variabel volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **Pengaruh *Abnormal Return* terhadap Harga Saham.**

Dapat diketahui bahwa variabel independen *abnormal return* mempunyai nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai  $3,206247 > 1,98373$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,0018 < 0,05$  yang menyatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, demikian dapat disimpulkan bahwa abnormal return berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

*Abnormal return* adalah perbedaan return yang diharapkan terjadi dan return normal yang merupakan return yang telah terealisasi. Apabila saham yang memiliki *abnormal return* yang lebih tinggi akan menarik minat investor lebih besar, dimana permintaan akan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. Return akan selalu berubah sesuai kondisi ekonomi pada setiap negara.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Barus & Christina (2014) dan Abdullah,dkk (2019) menyatakan bahwa secara parsial *abnormal return* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Puspita & Yuliari (2019) menyatakan bahwa secara parsial abnormal return setelah stock split tidak berpengaruh terhadap harga saham studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2016-2018

#### **Pengaruh *Income Smoothing* terhadap Harga Saham.**

Dapat diketahui bahwa variabel independen *income smoothing* mempunyai nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dengan nilai  $1,079067 < 1,98373$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,2831 > 0,05$  yang menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, demikian dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

*Income smoothing* adalah cara yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba

yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang baik melalui metode akuntansi. Adanya keterkaitan antara pihak manajemen dengan investor selaku penanam modal, dalam hal ini manajemen ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan perataan laba. Apabila semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi permintaan saham suatu perusahaan, dengan harapan return yang akan diterima oleh investor akan semakin tinggi, dimana permintaan saham yang lebih tinggi akan menguatkan harga saham menjadi naik, sebaliknya apabila penawaran saham lebih tinggi maka harga saham menjadi turun, hal ini terjadi pada hukum permintaan dan penawaran pada saham. Oleh karena itu laba menjadi salah satu tolak ukur yang paling signifikan dan merupakan hal yang paling sering diperhatikan oleh investor.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Suardana (2016) dan Kristiyani (2014) menyatakan bahwa praktik *income smoothing* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Aquarima (2016) menyatakan bahwa secara parsial pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* berpengaruh terhadap harga saham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa dapat disimpulkan yang pertama, secara parsial volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kedua, *abnormal return* berpengaruh terhadap harga saham. Ketiga, *income smoothing* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Keempat, volume perdagangan saham, *abnormal return*

dan *income smoothing* berpengaruh terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, Penelitian ini hanya menggunakan populasi dari perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kedua*, Penelitian ini hanya menggunakan data selama lima tahun pada periode 2015-2019. *Ketiga*, Variabel independen yang digunakan sedikit hanya 3 variabel yaitu volume perdagangan saham, *abnormal return* dan *income smoothing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Rahman, M. A., & ... (2019). Konsekuensi Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Dengan Penguatan Income Smoothing. *Assets: Jurnal Ekonomi*.
- Aquarima, R. R. (2016). Pengaruh Income Smoothing Terhadap Return Saham Yang Dimoderasi Oleh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 27(1), 65–74.
- Barnea, Ronen, & Sadan. (1975). *Manajemen Laba*.
- Barus, A., & Christina. (2014). Pengaruh Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 4(1), 41–50.
- Bram, H., & Rony, S. (2007). Pengaruh Volume Perdagangan, EPS dan PER

- Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Jakarta Abstrak. *Manajemen1*.
- Chaery, A. R. F. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Internal Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 128–136.
- Dewi, N. M. A. K., & Suaryana, I. G. N. A. (2016). TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM Ni Made Ayu Krisna Dewi 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 1112–1140.
- Dewi, T. K., & Badera, I. D. N. (2016). Reaksi Pasar Terhadap Harga Saham Sebelum Dan Setelah Publikasi Laporan Keuangan Auditan. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 198–225.
- Eckel, N. (1981). *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*.
- Indarti, I., & Purba, D. M. B. (2011). Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Aset*, 13(1), 59.
- Iskandar, A. F., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Return on Asset , Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 805–834.
- Kristiyani, M. (2014). Pengaruh Income Smoothing terhadap perusahaan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi-2014*.
- Puspita, N. V., & Yuliari, K. (2019). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham, Abnormal Return Dan Risiko Sistematis Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei 2016-2018). *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(1), 95.
- Rahayu, T. N., & Masud, M. (2019). Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah dan volume perdagangan saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 35–46.
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.
- Sunardi, ., & Holiawati, . (2016). Pengaruh Corporate Governance Perception Index (CGPI) dan Opini Audit terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah AKuntansi Universitas Pamulang*, 4(1), 873–897. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/146>
- Tandelilin, E. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/investasi-properti-membaik-akhir-2019>. (n.d.). <https://www.idx.co.id/> <https://market.bisnis.com/>